

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Kristen

1. Hakikat Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses yang melibatkan berbagai cara untuk mempengaruhi individu atau sekelompok individu guna mencapai tujuan bersama.⁹ Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berbeda. Orang yang mengambil keputusan dan mengola suatu kelompok atau organisasi disebut pemimpin. Sebaliknya, kepemimpinan adalah tindakan dan proses memimpin. Ini berkaitan dengan interaksi sosial antara pemimpin dan pengikut, di mana pemimpin berusaha mendorong orang lain untuk mengubah sesuatu atau mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan efektif berarti menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain.¹⁰ Dengan demikian, pemimpin dan kepemimpinan saling terkait dan saling melengkapi. Pemimpin adalah individu yang menjalankan peran kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah konsep yang mencakup seluruh aspek dalam memimpin dan memengaruhi orang lain.

⁹Charles J. Keating, *Kepemimpinan: Teori Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 9.

¹⁰Victor P.H Nikijuluw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2014), 23.

Dalam upaya memahami esensi kepemimpinan¹¹, para ahli telah memberikan beberapa definisi dari kepemimpinan, yaitu:

- a. Stephen P. Robbins menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- b. Richard L. Daft menjelaskan bahwa kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mengarahkannya menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- c. G. R. Terry menggambarkan kepemimpinan sebagai tindakan yang melibatkan pengaruh terhadap individu agar mereka secara sukarela berusaha mencapai tujuan bersama.
- d. Ricky W. Griffin menyatakan bahwa seseorang yang dapat memengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekerasan dan dianggap oleh orang lain sebagai pemimpin.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan atau posisi formal, tetapi melibatkan keterampilan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan memotivasi orang lain.

¹¹Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15-16.

2. Kepemimpinan dalam Konteks Alkitabiah

Kepemimpinan Kristen pada dasarnya sama dengan kepemimpinan umum lainnya. Dalam praktik pelayanan Kristen, kepemimpinan Kristen adalah proses dinamis dalam konteks pelayanan Kristen, dimana dengan campur tangan Allah, seorang pemimpin dipanggil dengan kapasitas penuh untuk memimpin umat-Nya dalam suatu organisasi atau institusi. Tujuannya adalah untuk mewujudkan rencana Allah yang memberikan manfaat bagi pemimpin, bawahan, dan alam. Melalui pemimpin ini, bersama dengan umat-Nya, tujuan kerajaan Allah dapat diwujudkan.¹² Dengan kata lain, kepemimpinan Kristen berorientasi pada pelayanan rohani dan penyebaran Kerajaan Allah dengan menuntun dan membimbing umat (jemaat) menuju visi yang telah Tuhan berikan.

Dalam kepemimpinan Kristen, terdapat suatu proses yang direncanakan dan dinamis. Setiap kepemimpinan Kristen harus melibatkan proses perencanaan yang terarah. Proses perencanaan tersebut mencakup visi dan misi organisasi gereja dalam konteks pelayanan Kristen. Penting bagi gereja untuk memiliki visi dan misi yang terencana guna memastikan perkembangan dan keaktifan gereja. Dalam penentuan visi dan misi ini, peran Tuhan sangatlah penting. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut,

¹²Dr. Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 12-13.

diperlukan kehadiran seorang pemimpin.¹³ Dalam konteks kepemimpinan Kristen, pemimpin adalah individu yang dipilih oleh Tuhan untuk memimpin gereja. Dalam pemilihan-Nya, Tuhan telah memperhatikan kapasitas seseorang yang Dia percayai untuk memimpin umat-Nya. Dengan pemimpin yang dipilih ini, Tuhan mengharapkan agar tujuan-Nya tercapai melalui pemimpin tersebut. Baik tujuan komunitas gereja maupun tujuan Allah bagi dunia. Oleh karena itu, sangatlah penting memiliki seorang pemimpin yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik dalam menjalankan tugas mulia ini.

Kepemimpinan menurut Alkitab adalah kepemimpinan yang bergantung pada Allah dan dipimpin Roh Kudus. Seorang pemimpin yang melaksanakan tugas kepemimpinannya berdasarkan ajaran Firman Allah dan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi disebut pemimpin Kristen.¹⁴ Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit memberikan definisi atau penjelasan khusus mengenai kepemimpinan, tetapi secara umum dan faktual, Alkitab mengungkapkan fakta-fakta mengenai kepemimpinan.

Dalam Perjanjian Lama, terdapat berbagai bentuk dan sistem kepemimpinan yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang berharga. Salah satunya adalah kepemimpinan keluarga, yang merupakan model sosial non-formal yang umum dijumpai dimana-mana. Contoh paling

¹³Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 33, 58.

¹⁴Ibid, 81.

awal adalah dalam Kejadian Pasal 4-9, dimana peran pemimpin secara otomatis adalah orang tua seperti ayah atau kakek tertua. Selain itu, contoh lain dapat dilihat dari tokoh Yusuf sebagai penguasa di Mesir dengan menampilkan integritas dan kebijaksanaan yang luar biasa (Kejadian 41:37-45). Dalam kitab Keluaran juga menggambarkan Musa sebagai pemimpin bangsa yang taat dan berintegritas tinggi dengan panggilan langsung dari Tuhan (Keluaran 3, 4). Adapula contoh kepemimpinan wanita seperti Ester, yang menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan dalam mengatasi krisis yang menghadang. Sementara dalam kitab nabi-nabi juga memperlihatkan pemimpin-pemimpin dengan karakteristik unik yang menginspirasi. Contohnya Yesaya dengan misi yang tinggi, dan Daniel dengan hikmat yang luar biasa.¹⁵ Dengan demikian pemimpin Kristen dapat mempelajari contoh-contoh kepemimpinan yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Prinsip-prinsip dan kisah-kisah dalam Perjanjian Lama dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan yang kuat bagi pemimpin Kristen. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dan mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut, pemimpin Kristen dapat menjadi pemimpin yang lebih efektif dan mempengaruhi orang lain secara positif.

Sama halnya Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru juga membahas tentang kepemimpinan, dengan fokus pada ajaran dan tindakan Yesus Kristus serta para rasul. Kepemimpinan dalam perspektif Yesus Kristus

¹⁵Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, 34-40.

mengandung beberapa prinsip dasar. Pertama, kepemimpinan Kristen berpusat pada Allah, setiap pemimpin dipanggil oleh Allah dan diberikan tanggung jawabnya (Roma 12:6-8). Kedua, kepemimpinan Kristen dibangun di atas hubungan-hubungan sebagai landasan kerja dan keberhasilan kepemimpinan, dimana Ia dengan terencana memanggil para murid-Nya dan melibatkan mereka dalam kehidupan kelompok untuk belajar menjadi pemimpin (Matius 10:1-15). Ketiga, kepemimpinan Kristen diteguhkan di atas model kepemimpinan “pelayan-hamba”, para pemimpin Kristen harus melakukan sikap sebagai pelayan dan hamba, menekankan etika dan moralitas dalam kepemimpinan serta prinsip manajemen yang berorientasi pada pelayanan (1 Petrus 2: 18-25). Keempat, kepemimpinan Kristen berfokus pada pelayanan dan kualitas yang terbaik, serta mengorbankan diri untuk kebaikan orang lain dengan tujuan membawa dampak positif yang lebih luas (Yohanes 21:15-19). Dan kelima, kepemimpinan Kristen dikendalikan oleh kasih Kristus untuk mengubah hidup dan memberikan perspektif yang membangun (2 Korintus 5:13-14).¹⁶ Dengan memahami dan menerapkan prinsip ini, para pemimpin Kristen dapat menjalankan peran mereka dengan kebijaksanaan dan integritas sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

¹⁶Ibid, 41-44.

3. Pendeta sebagai Pemimpin

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerjemahkan istilah pendeta sebagai orang yang pandai, seorang pertapa, pemuka agama atau pemimpin umat, dan dalam tradisi Hindu dan Protestan, pendeta disebut sebagai rohaniawan dan guru-guru.¹⁷ Kamus Teologi Inggris-Indonesia menerjemahkan “pendeta” menjadi “*minister*” dalam dua arti, “pendeta” dan “duta”. Selain itu, “pendeta” juga dapat berarti “*priest*”, yang berarti “*imam*”.¹⁸ Seorang pendeta memiliki tugas untuk memberi contoh kepada jemaatnya dengan cara yang sama seperti Yesus Kristus sendiri.¹⁹ Menjadi seorang pendeta adalah panggilan khusus dari Allah yang harus dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Mereka juga harus menjadi pemimpin bagi jemaatnya.

Dahleburg menjelaskan bahwa seorang pendeta adalah individu yang dipanggil oleh Tuhan untuk melayani, bukan untuk menerima pelayanan.²⁰ Sebagai pemimpin jemaat, pendeta bertanggung jawab atas mengembalakan dan membimbing jemaat dalam hal rohani. Seorang pendeta mampu memberikan ajaran, pemahaman akan ajaran agama, memberikan nasihat, dan mengawasi kegiatan gereja secara umum. Pendeta juga diharapkan menjadi teladan bagi jemaat dalam kehidupan rohani dan

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 849.

¹⁸Henk Fel Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 106.

¹⁹Jahenos Saragih, *Ini Aku Utuslah Aku* (Jakarta: Suara Gereja Kristen Yang Esa Peduli Bangsa, 2006), 62.

²⁰G.D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25.

moral. Trull dan Carter juga menyatakan bahwa seorang pendeta dipanggil oleh Tuhan untuk menunjukkan kehidupan Yesus yang berfokus pada pelayanan tanpa mengharapkan imbalan.²¹ Kepemimpinan yang kuat dan bermakna melibatkan dedikasi untuk melayani orang lain dengan tulus, tanpa mengharapkan penghargaan atau imbalan pribadi.

Leigh menjelaskan bahwa istilah "pendeta" berasal dari kata Yunani "poimen" yang mengacu pada seseorang yang menggembalakan domba-domba.²² Selain itu, "pastor" berasal dari kata Latin yang memiliki makna yang sama yaitu "gembala". Gibbs lebih lanjut menguraikan bahwa seorang pendeta atau poimen, adalah seorang pemimpin Kristen yang diberi kapasitas dan tanggung jawab oleh Allah untuk memengaruhi kelompok umat Allah dalam melaksanakan kehendak-Nya.²³

J Oswald Saders berpendapat bahwa kepemimpinan rohani mempunyai otoritas ilahi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kepemimpinan alami, hal itulah yang menyebabkan kepemimpinan mempunyai arti yang begitu penting bagi pertumbuhan gereja. Hal itu yang telah dibuktikan oleh Yesus Kristus sebagai kepala gereja dalam membuktikan kemampuannya selama Ia berkarya di dunia. Seseorang dapat disebut sebagai pemimpin rohani (pendeta) tidak semata-mata berbicara tentang wilayah yang dipengaruhinya akan tetapi juga pada potensi

²¹Joe E. Trull and James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 17.

²²Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 217-218.

²³Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19-20.

kekuatan pengaruhnya itu berasal dari Allah dan digunakan secara maksimal untuk melayani Allah. Pertumbuhan gereja sangat ditentukan oleh pemimpinnya (pendeta). Hal ini terjadi dikarenakan pada umumnya, gereja memiliki permasalahan yang sama yakni orang-orang yang dipimpin tidak lagi tertarik bahkan tidak lagi percaya kepada pemimpinnya (pendeta).²⁴ Hal inilah yang menjadi sebuah landasan bahwa kepemimpinan seorang pendeta merupakan sebuah hal yang sangat penting (vital) bagi gereja-gereja secara khusus gereja-gereja lokal jika ingin mengalami pertumbuhan. David A. Womark dan Soni Zaluchu berpendapat bahwa salah satu unsur yang sangat vital dalam hal pemimpin rohani adalah pada saat pendeta mampu memberdayakan semua anggota jemaatnya dalam semua lingkup pelayanan.²⁵ Sebagai seorang pemimpin di tengah-tengah jemaat, seorang pendeta mesti memiliki kapasitas dan rutinitas menjadi seorang pemimpin yang senantiasa memberi inspirasi supaya memberikan dampak yang baik kepada pengikut-pengikutnya. Adapun tugas Pendeta sebagaimana yang diatur dalam Tata Gereja Toraja adalah sebagai berikut:

- a. Memberitakan Firman Tuhan.
- b. Melayani sakramen.
- c. Meneguhkan sidi.

²⁴Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 25-27.

²⁵Ibid, 38-40.

- d. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi.
- e. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
- f. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
- g. Menaikkan doa syafaat.
- h. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.
- i. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
- j. Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat.
- k. Melaksanakan penggembalaan khusus.
- l. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.²⁶

Dalam menjalankan sebuah organisasi atau memimpin sebuah komunitas, masing-masing pemimpin punya gaya kepemimpinan yang khas dan terpancar dalam sikap dan tingkah lakunya ketika sedang memimpin pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan sebuah cara yang dipakai

²⁶ *Tata Gereja Toraja, 2022.*²⁶

oleh pemimpin organisasi (komunitas) untuk mempengaruhi sikap, pikiran dan tindakan anggotanya.

Kartono mengatakan gaya kepemimpinan adalah karakteristik, kebiasaan, tempramen, dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berkomunikasi dengan orang lain. Di sisi lain, Thoha mengatakan gaya kepemimpinan adalah nilai-nilai yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam upayanya mempengaruhi perilaku orang yang dipimpinya. Menurut Supardo sendiri, gaya kepemimpinan adalah metode atau sistem yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan, misi, atau sasaran tertentu serta mengarahkan sebuah komunitas dengan cara yang masuk akal.²⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara, pola, atau mekanisme yang digunakan oleh seseorang dalam mempengaruhi kelompok komunitas yang dipimpinya untuk mencapai sebuah tujuan, misi, dan sasaran dengan cara yang masuk akal.

Dalam lingkup gaya kepemimpinan beberapa tipe kepemimpinan yang sering digunakan dalam memimpin sebuah komunitas atau organisasi, di antaranya:

²⁷Sari Rahayu et al., "Hakikat Kepemimpinan Dan Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan," *Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2022), 8.

a. Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis mendorong ide dari orang-orang yang dipimpin (bawahan), yang bersifat terbuka dengan proses pengawasan, dan terlibat dalam menentukan tujuan dan arah pekerjaan.

b. Kepemimpinan Otoriter

Mereka yang memegang kekuasaan otoriter secara konsisten percaya bahwa mereka memiliki kendali atas semua. Menurut gaya kepemimpinan ini, mereka tidak perlu mendengarkan pendapat orang lain, termasuk yang mereka pimpin. Jenis pemimpin ini juga dikenal sebagai pemimpin sentris, yang menempatkan pemimpin pada posisi yang sangat penting dalam organisasi, artinya pemimpin menentukan segalanya.

c. Gaya Kepemimpinan Bebas

Gaya kepemimpinan ini menekankan bahwa anggota, bawahan, atau kelompok yang dipimpin dapat mengambil keputusan sendiri (mandiri), dan mereka dapat mengurus diri sendiri dengan bantuan sedikit dari pemimpin mereka. Dalam gaya kepemimpinan ini, hubungan antara pemimpin dan bawahan terbatas pada pertukaran informasi untuk memperbaiki tanggung jawab organisasi. Terkadang, anggota diberi kebebasan penuh untuk melakukan aktivitasnya seperti ini. Pemimpin biasanya bertindak sebagai penasehat organisasi karena pengawasan hanya akan dilakukan jika dianggap perlu.

d. Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Dalam pendekatan ini, pemimpin diposisikan sebagai orang penting sehingga ia dapat memotivasi kepatuhan para bawahannya. Kepemimpinan ini sangat menekankan otoritas atau kharisma karena didefinisikan sebagai kepemimpinan yang kuat dan dipercaya oleh para pengikutnya karena kekuatan pemimpin. Gaya kepemimpinan ini melihat pemimpin sebagai individu yang harus dicontoh dalam mencapai tujuan organisasi.

e. Gaya Kepemimpinan Kebapakan

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini memiliki sikap kebapakan, yang berarti mereka mengayomi, melindungi, dan menolong orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin dengan sikap kebapakan ini akan terus berusaha melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Metode ini hanya boleh digunakan dalam organisasi tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

f. Gaya Kepemimpinan Ahli

Gaya kepemimpinan ini selalu berdasarkan pada keahlian seseorang. Dalam menggunakan gaya kepemimpinan ini, seorang pemimpin harus memiliki sikap profesional yang diperoleh baik dari jenjang pendidikan, maupun dari pengalaman-pengalaman seorang pemimpin.²⁸

Di antara keenam tipe-tipe kepemimpinan di atas, semuanya punya waktu dan organisasi yang berbeda-beda. Dalam hal kepemimpinan Kristen,

²⁸Ibid, 8-11.

gaya kepemimpinan yang dibutuhkan tentunya gaya yang sesuai dengan visi dan misi organisasi serta gaya yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan organisasi itu sendiri.

B. *Entrepreneur* dalam Perspektif Kristen

Perkembangan teori dan definisi wirausaha bermula dari istilah *entrepreneur*. Dalam bahasa Indonesia, awalnya dikenal istilah wiraswasta yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mandiri. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut mengalami perkembangan menjadi wirausaha, dan istilah *entrepreneurship* kemudian diterjemahkan sebagai kewirausahaan. Istilah wirausaha berasal dari *entrepreneur* (Prancis), yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *between taker* atau *go between*. Abad pertengahan menandai era di mana wirausaha diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam proyek produksi berskala besar. Pada abad ke-17, konsep ini berkembang menjadi gambaran tentang individu yang bertanggung jawab atas risiko untung rugi dalam kontrak pekerjaan dengan pemerintahan menggunakan harga tetap. Tahun 1725, Richard Cantillon menyatakan wirausaha sebagai individu yang menanggung risiko, dengan kontras yang jelas dengan penyedia modal. Selanjutnya, pada tahun 1797, Bedeau menggambarkan wirausaha sebagai sosok yang merencanakan, mengorganisir, dan menanggung risiko dalam usaha. Demikian pula, pada tahun 1803, Jean Baptist Say memisahkan konsep keuntungan antara wirausaha dan pemilik modal. Dan seterusnya,

hingga pada tahun 1985, Robert Hisrich menggambarkan wirausaha sebagai proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan nilai, mengabdikan waktu dan usaha yang diperlukan, serta menanggung risiko keuangan, psikologis, sosial, dan menerima balasan berupa kepuasan pribadi dan finansial.²⁹

Berdasarkan perkembangan definisi wirausaha sepanjang waktu, gambaran seorang wirausaha adalah individu yang berani mengambil risiko untuk menciptakan nilai baru, mengatur dan memimpin usaha, serta menghadapi tantangan dengan harapan mendapatkan kepuasan dan kesuksesan.

Menurut Gede Pratama, terdapat beberapa sifat, dasar yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, di antaranya: pencipta perubahan, selalu melihat perbedaan sebagai sebuah peluang, selalu mencoba dengan pembaharuan, seorang ahli tentang dirinya sendiri, menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebagai media untuk memacu kreatifitas, dan selalu berusaha untuk memaksa diri menjadi pelayan bagi orang lain.³⁰

1. Kepemimpin *Entrepreneur* Kristen

Yakob Tomatala mengungkapkan bahwa seorang *entrepreneur* rohani (Kristen) adalah seseorang yang memiliki ikatan yang istimewa dengan Tuhan sebagai landasan kekuatan dan integritas dalam usahanya sebagai

²⁹Alma, *Kewirausahaan*, 22-23.

³⁰Pdt. Dr. Heryanto and Sampitmo Pdt. Dr. Habeahan, *Jika Hamba Tuhan Melayani Dan Berwirausaha* (Yogyakarta: Diva Pustaka, 2021), 8.

penyalur berkat Tuhan kepada sesama, *entrepreneur* rohani (Kristen) menjalankan perannya dalam lingkungannya. *Entrepreneurship* juga dapat dipahami sebagai aktivitas yang mencerminkan kemandirian seseorang, di mana pikiran dan keberaniannya memainkan peran kunci dalam mengambil tindakan yang mengarah pada pencapaian kesuksesan atau keberhasilan. Dengan demikian, kemandirian dianggap sebagai salah satu ciri khas dari *entrepreneurship* itu sendiri.³¹

Tomatala mengidentifikasi ciri-ciri seorang *entrepreneur* sebagai berikut:

- a. Seorang *entrepreneur* menunjukkan otonomi berpikir yang superior, yaitu kemampuan untuk mengubah situasi menjadi peluang sukses. Dengan keunggulan ini, seorang *entrepreneur* senantiasa berusaha untuk menangkap, menciptakan, dan mencari kesempatan dalam segala hal.
- b. Seorang *entrepreneur* juga menampilkan kemandirian dalam keberanian mengambil keputusan serta siap menanggung resiko yang mungkin timbul dari keputusannya.
- c. Seorang *entrepreneur* menunjukkan kemandirian dalam keahlian merancang metode unggul untuk menangkap peluang bisnis.³²

³¹Dr. Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta: Y.T Leadership Foundation, 2010), 7-8.

³²Ibid, 9-11.

Berdasarkan pemahaman tersebut, *entrepreneur* ditandai dengan kemampuan berpikir tinggi, sikap berani, dan tindakan unggul dalam mengelola usaha, yang pada akhirnya membawa kesuksesan.

Seorang *entrepreneur* Kristen adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan inovatif, yang memungkinkan untuk mewujudkan ide-ide kreatifnya dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks kelompok Kristen yang ia pimpin. Ini menunjukkan bahwa seorang *entrepreneur* Kristen juga berperan sebagai pemimpin, yang mendasarkan pemikiran dan inovasinya pada nilai-nilai Kristen.

Dalam praktik berwirausaha atau *entrepreneurship*, terdapat berbagai tujuan yang ingin dicapai di masa depan yang melampaui sekadar pencarian keuntungan semata. Seorang pemimpin *entrepreneur* yang berhasil tidak hanya memiliki tujuan untuk meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk menginspirasi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berwirausaha. Mereka mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan karya-karya baru, sambil memperhatikan pentingnya peran wirausaha dalam memberikan solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Jadi, pemimpin *entrepreneur* Kristen adalah seorang individu yang berperan dalam mengarahkan perilaku orang lain menuju pencapaian tertentu berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Gereja punya tugas dan tanggung jawab terhadap umat (jemaat) baik itu secara rohani maupun secara jasmani. Gereja dipanggil dan diutus

kembali ke dalam dunia untuk melayani baik secara rohani maupun secara jasmani. Kedua hal tersebut punya peran yang penting dalam bergereja dan perlu terus-menerus ada dalam berbagai aktivitas gereja. Sebagaimana paham kekristenan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah dari Allah, sehingga dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengusahakan dan mengerjakan tugas pengutusan dari Allah. Dalam Pengakuan Gereja Toraja BAB VII Butir 10 dikatakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan adalah anugerah Allah yang dapat membawa manusia kepada usaha pembangunan untuk perbaikan dan pengembangan kehidupan bagi kemuliaan Allah.

Anugerah Allah itu menuntut tanggung jawab yang besar karena kecenderungan manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan diri, kelompok, dan golongan masing-masing, merusakkan alam, saling membinasakan, dan menyangkal Allah.³³

Pengakuan tersebut mau menyatakan bahwa dengan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah, gereja diberikan tugas untuk menggunakan ilmu pengetahuan tersebut untuk kesejahteraan warga jemaatnya dalam hal ini pemimpin-pemimpin gereja penting untuk menggunakan kemajuan IPTEK untuk kesejahteraan umat.

2. Karakteristik Pemimpin *Entrepreneur* Kristen

Kepemimpinan *entrepreneur* Kristen merupakan cerminan dari karakteristik dan sifat-sifat seorang pemimpin, yang memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan organisasi atau komunitas yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin *entrepreneur* Kristen, penting untuk selalu

³³Pengakuan Gereja Toraja, 2022.

memandang ke depan dengan sikap optimis, karena memiliki orientasi masa depan dan keyakinan akan rencana Tuhan yang baik merupakan faktor penting dalam memacu karya dan pengabdian yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam kemampuan untuk menciptakan inovasi dan perubahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kristiani.

Karakteristik pemimpin *entrepreneur* Kristen mengacu pada sifat-sifat dan kualitas kepemimpinan yang diperlukan oleh seorang pemimpin. Berikut adalah beberapa karakteristik pemimpin *entrepreneur* kristen, antara lain:

- a. Integritas dan moralitas: Seorang pemimpin *entrepreneur* Kristen harus memiliki integritas yang tinggi dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral Kristen.
- b. Visi dan tujuan yang jelas: Pemimpin *entrepreneur* Kristen harus memiliki visi yang jelas tentang tujuan organisasi dan memiliki kemampuan untuk menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Kreativitas dan inovasi: Seorang pemimpin *entrepreneur* Kristen harus memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan dan menciptakan peluang baru.³⁴

³⁴Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020), 173.

- d. Keberanian dan ketekunan: Pemimpin *entrepreneur* Kristen harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan ketekunan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan.³⁵
- e. Kepemimpinan pelayanan: Seorang pemimpin *entrepreneur* Kristen harus memiliki sikap pelayanan yang kuat dan mampu memimpin dengan mengutamakan kepentingan orang lain.
- f. Keteladanan: Pemimpin *entrepreneur* Kristen harus menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam hal integritas, kerja keras, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen.
- g. Kecerdasan emosional: Seorang pemimpin *entrepreneur* Kristen harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain.
- h. Kemampuan berkomunikasi yang baik: Pemimpin *entrepreneur* Kristen harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain.³⁶

Karakteristik-karakteristik seorang pemimpin *entrepreneur* Kristen memiliki implikasi yang signifikan bagi seorang pendeta yang juga berperan

³⁵Aremi Evanta Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021), 27.

³⁶Yusak Tanasyah, Iswahyudi, and Steven Phang, "Building Entrepreneurial Christian Leadership As A Fundamental Of Successful Leading Efforts," *Quaerens* 2, no. 2 (2020): 134-143.

sebagai pemimpin *entrepreneur* di jemaat. Integritas, visi yang jelas, kreativitas, keberanian, kepemimpinan pelayanan, keteladanan, kecerdasan emosional, dan kemampuan komunikasi yang baik menjadi pondasi yang kuat bagi pendeta *entrepreneur* dalam memimpin dengan efektif.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam praktek bisnis dan pengembangan ekonomi jemaat, seorang pendeta *entrepreneur* dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi jemaat serta meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan gereja secara keseluruhan. Melalui teladan, pelayanan, dan komunikasi yang efektif, pendeta *entrepreneur* dapat memotivasi jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya-upaya ekonomi yang didukung oleh gereja, menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi setiap anggota jemaat untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal sesuai dengan panggilan Kristen.

3. *Entrepreneur* dalam Alkitab

Dalam kekristenan, Alkitab merupakan dasar teologis dalam menjalankan fungsi *entrepreneurship*. Dasar teologisnya lebih menekankan pada aspek inovasi dan kreativitas yang menjadi upaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bergereja. Meskipun memang benar bahwa Alkitab tidak menuliskan secara langsung tentang *entrepreneur*, akan tetapi dalam praktiknya disaksikan oleh Alkitab. Alkitab tidak menggunakan kata *entrepreneur* namun menggunakan kata “segambar dan serupa”. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan segambar dan

serupa dengan Allah sehingga dalam diri manusia terdapat kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi.³⁷ Dengan pemahaman tersebut, penting untuk melihat apa kata Alkitab tentang *entrepreneur* itu sendiri.

a. Pandangan Menurut Perjanjian Lama

Kitab Perjanjian Lama menunjukkan betapa pentingnya berusaha karena itu adalah tanggung jawab Allah kepada manusia. Salah satu cara untuk melakukan kehendak Allah adalah dengan menguasai, memenuhi, dan menaklukkan bumi, seperti yang disebutkan dalam Kejadian 1:26, yang menunjukkan bahwa bumi diciptakan Allah untuk manusia. Adam sebagai manusia pertama diberikan wewenang agar menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini mau menggambarkan bahwa sesungguhnya sejak wewenang itu diberikan, telah ada transaksi sederhana antara Tuhan dengan manusia, maka dengan demikian bisnis itu dimulai ketika manusia ada di dunia. Di masa kehidupan Nuh pun, manusia telah berusaha yakni dengan membuat bahtera. Perintah itu datang dari pihak Allah dan dipakai oleh manusia untuk menyelamatkan diri dari ancaman hidup (Air Bah).³⁸ Hal ini menandakan bahwa sejak manusia ada, Allah telah merencanakan kehidupan bisnis bagi ciptaan-Nya.

Di masa Perjanjian Lama, banyak dijumpai bisnis misalnya Palestina yang pada hakikatnya daerah yang miskin menjadi sebuah daerah yang

³⁷Ibid, 164.

³⁸Heryanto and Habeahan, *Jika Hamba Tuhan Melayani Dan Berwirausaha*, 45.

kaya akibat perdagangan. Yehezkiel merupakan nabi yang memberitahukan banyak hal mengenai cara orang Fenisia dalam berdagang (Yehezkiel 27). Banyak barang-barang yang diperdagangkan dalam zaman tersebut, diantaranya emas, perak, tembaga, timah, besi, gading, kaca, kayu, bitumen, rami, kapas dan wol. Dalam kitab Yehezkiel 27:12-25 memberikan sebuah gambaran bahwa lalu lintas perdagangan dunia melalui daerah palestina. Yang menjadi sumbangan utama Palestina dalam dunia perdagangan pada zaman Perjanjian Lama adalah hasil pertanian dan logam. Namun dalam hal berbisnis, kejujuran adalah sebuah hal yang sangat ditekankan oleh firman Tuhan sebagai mana yang disaksikan dalam kitab Imamat 25:14, “apabila kamu menjual sesuatu kepada sesamamu atau membeli daripadanya, janganlah kamu merugikan satu sama lain”. Namun, realitas yang terjadi justru berbalik dikarenakan sistem perdagangan di zaman Perjanjian Lama justru tidak ada nilai kejujuran di dalamnya. Hal ini terjadi karena adanya pihak yang berlaku tidak jujur misalnya menggunakan timbangan dan ukuran yang palsu dalam berdagang (Imamat 19:36). Hal demikian bukan hanya dilakukan oleh orang awam, namun justru para pemuka-pemuka agama (nabi) juga menampakkan praktek penipuan dalam berdagang.³⁹ Sesungguhnya masih banyak fakta-fakta yang berbicara tentang bisnis dalam Perjanjian Lama.

³⁹J.L. Packer and Merrill C. Tenney, *Ensiklopedia Fakta Alkitab Bible Almanac-1* (Malang: Gandum Mas, 2001), 563.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa bisnis itu sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Meskipun dalam masa Perjanjian Lama tidak ditemukan imam yang terjun langsung dalam dunia bisnis, akan tetapi bentuk-bentuk bisnis itu dijumpai dalam kehidupan orang-orang pilihan Tuhan. Di zaman Perjanjian Lama, hidup berkelimpahan selalu dikaitkan sebagai hidup yang diberkati oleh Tuhan. Hal itu terlihat dalam pola hidup dan kerja orang-orang yang dipilih oleh Tuhan sendiri.

b. Pandangan Menurut Perjanjian Baru

Sepanjang zaman Perjanjian Baru, dunia perdagangan berada dalam kuasa Roma dan Italia serta kota yang menjadi pusat perdagangan yakni kota Tiatira.⁴⁰ Peran perindustrian di zaman Perjanjian Baru begitu berpengaruh, yakni munculnya pabrik yang merupakan perusahaan pribadi, dunia pertukangan dan industri, baik industri skala kecil maupun industri skala besar yang muncul di kota-kota.⁴¹

Hampir seperempat perumpamaan yang dibuat Yesus dalam kitab Injil berkaitan dengan situasi bisnis. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Matius 13:45. Dalam kitab Kisah Para Rasul pasal 18, Paulus, seorang hamba Tuhan, menghidupi dirinya sendiri dengan usaha kemah. Ia tidak hanya menghidupi dirinya sendiri, tetapi juga membantu jemaat yang

⁴⁰*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 222.

⁴¹C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 58.

mebutuhkannya. Sebagai seorang pelayan Tuhan, Paulus merangkap sebagai seorang pebisnis, dan tentunya Paulus dapat menyeimbangkan antara pelayanan dan usahanya. Selain Paulus, terdapat juga Lidia seorang hamba Tuhan dari Tiatira yang menjual kain Ungu (Kis. 16:4). Begitu pula dengan Akwila dan Priskila, pasangan suami istri yang juga merupakan pengusaha tenda dan melalui mereka terjadi transformasi di Efesus. Hal ini menunjukkan bahwa hamba Tuhan diberi izin oleh Tuhan untuk memimpin dunia usaha dalam upaya untuk tujuan yang mulia, yaitu menyebarkan Injil kepada orang lain. Dalam semua urusan bisnis, semua pelaku bisnis di ajar oleh Tuhan untuk berlaku jujur dan juga murah hati. Murid Yesus yang pertama pun adalah seorang nelayan (Mat. 4:18), yang ketika Yesus wafat mereka kembali melakukan pekerjaan semula (Yoh. 21:3). Sebagaimana Petrus yang awalnya adalah seorang pebisnis sebelum menjadi murid Yesus Kristus, namun kembali ke profesi awalnya ketika Yesus wafat.⁴²

Dari kedua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, semuanya berbicara tentang wirausaha (*entrepreneur*). Dengan menyatukan kedua pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa Alkitab sesungguhnya tidak melarang praktek bisnis (*entrepreneur*) karena berusaha dan menggerakkan adalah tugas dari Tuhan. Namun, dalam penekanannya yang terpenting harus dijunjung tinggi adalah kejujuran dan kemurahan hati serta berpedoman pada kehendak Tuhan.

⁴²Heryanto and Habeahan, *Jika Hamba Tuhan Melayani Dan Berwirausaha*, 50-51.

c. Contoh-contoh *Entrepreneur* dalam Alkitab

Di dalam Alkitab, ada banyak contoh *entrepreneurship*, seperti Abraham yang kaya. Ia memiliki banyak ternak, emas, dan perak. Bahkan melalui *enterpreneur* Abraham, semua orang yang ada di sekitarnya diberkati oleh Allah. Contoh lain dalam Perjanjian Lama yakni Yakub dan juga Laban yang memiliki ternak yang banyak. Raja Salomo adalah contoh lain dalam Perjanjian Lama yang terlibat dalam dunia perdagangan. Salomo merupakan satu-satunya raja yang selama pemerintahannya memanfaatkan semua keuntungan rute perdagangan (I Raja-Raja 5, 9). Selain di kitab Perjanjian Lama, dalam kitab Perjanjian Baru terdapat contoh-contoh pelaku *entrepreneurship*. Misalnya Lidia dari Tiatira seorang pelaku *entrepreneur* kain ungu. Beberapa rasul juga terlibat dalam dunia *entrepreneur* yakni dalam dunia perikanan dan dunia perpajakan seperti yang dilakukan oleh Matius. Lukas juga adalah seorang *entrepreneur* dalam dunia kedokteran.⁴³

C. Pertumbuhan Ekonomi Jemaat

1. Identifikasi dan Strategi Potensi Ekonomi Jemaat

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan demi menunjang kebutuhan jemaat dalam mengangkat tugas pelayanan. Tanpa perekonomian yang mapan, maka pelayanan secara menyeluruh sulit untuk dilaksanakan bahkan kebutuhan dalam pelayanan

⁴³Daniel Martin Tamera et al., "Biblical Entrepreneurship: Dasar Dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun," *Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024), 304.

pun akan sulit untuk dipenuhi. Mapannya perekonomian jemaat merupakan salah satu wujud kedewasaan iman dalam sebuah jemaat.

Pemberdayaan merupakan teknik yang ampuh untuk mengarahkan masyarakat atau jemaat ke arah yang lebih baik. Pemberdayaan khususnya di bidang ekonomi, sangat diperlukan. Ekonomi merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata. Ekonomi mencakup kebutuhan sandang, pangan, dan papan, yaitu kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.⁴⁴ Pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dalam hal peternakan, pertanian, usaha bisnis dan pemberdayaan yang lainnya. Peluang yang paling mungkin untuk dikembangkan adalah bidang pertanian. Meskipun demikian, di dalam sebuah jemaat sangat sulit untuk melaksanakan pemberdayaan. Hal ini disebabkan karena pemimpin-pemimpin gereja masih mengagungkan pelayanan pastoral dan penggembalaan (rohani). Selain karena faktor dari pemimpin gereja, terdapat juga faktor dari anggota jemaat itu sendiri. Pemberdayaan akan sangat sulit untuk dilaksanakan jika di dalamnya tidak dibangun kerja sama yang baik antara pemimpin dengan anggota jemaat. Kurangnya kerja sama ini diakibatkan oleh kesibukan masing-masing di dalam pekerjaan.

⁴⁴Ammbar Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 77.

Menurut Harry Hikmat, terdapat tiga strategi utama dalam pemberdayaan:

1. Strategi tradisional, yang menyarankan agar individu atau kelompok dapat mengetahui dan memiliki kepentingan terbaik mereka secara bebas, tanpa campur tangan pihak lain.
2. Strategi *direct-action*, membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dilihat dari sudut pandang perubahan yang mungkin terjadi.
3. Strategi transformatif, menunjukkan bahwa diperlukan pendidikan massa dalam jangka panjang sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

Gereja Toraja terpanggil untuk memikirkan kesejahteraan umatnya dan masyarakat secara luas. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPS-GT) telah merangkum kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui program untuk meningkatkan partisipasi gereja dalam pengelolaan sumber daya ekonomi komunitas. Berdasarkan Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja 2016, upaya-upaya yang akan dilakukan dimulai dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran warga gereja akan potensi yang dimiliki dan tanggung jawab dalam mengelolanya sebagai amanah dari Tuhan. Selanjutnya, upaya-upaya diarahkan pada peningkatan etos kerja, kreativitas, dan produktivitas warga jemaat melalui berbagai kegiatan, seperti penyelenggaraan pelatihan *entrepreneurship*, lomba cipta kerajinan

tangan, dan pelatihan usaha kerajinan tangan. Tak hanya itu, Gereja Toraja juga berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi oleh warga masyarakat dan kelompok tani. Hal ini dilakukan melalui pelatihan mengenai tata cara bertani dan beternak yang baik, membangun percontohan untuk kegiatan produktif di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan, serta pemberian dukungan dan fasilitasi bagi warga untuk memanfaatkan dana dari pemerintah untuk pengembangan ekonomi.⁴⁵

Dengan memahami strategi-strategi tersebut, kita dapat mengetahui alasan dan tujuan dari suatu tindakan. Selain itu, perlu dilakukan pendekatan-pendekatan dan merumuskan kegiatan-kegiatan untuk mengimplementasikan strategi-strategi pemberdayaan yang efektif.

2. Peran Pendeta dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk berupaya memberikan kekuatan kepada yang lemah. Aileen berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan cara praktis untuk mendapatkan yang terbaik dari diri kita. Pemberdayaan tidak hanya berbicara tentang kekuasaan, akan tetapi juga membuka kesempatan atau peluang yang bisa dimanfaatkan untuk menunjukkan kebolehan atau talenta dalam berbagai bidang. Pemimpin mestinya mempunyai kecakapan dalam merencanakan,

⁴⁵Markus Sakke Pauranan and Jermia Limbongan, "Peran Majelis Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang," *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan PPemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 128-129.

mengkomunikasikan, mengkoordinir, dan memotivasi orang-orang yang dipimpinnya. Pemberdayaan merupakan sebuah cara yang ampuh untuk mengarahkan kehidupan jemaat kearah yang lebih baik.⁴⁶

Sebagai pemimpin *entrepreneur* Kristen, peran seorang pendeta sangatlah signifikan dalam membentuk pertumbuhan ekonomi jemaat berbasis nilai-nilai alkitabiah. Pendeta tidak hanya menjadi figur rohani yang memberikan khotbah di mimbar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap *entrepreneur*.

Pemimpin *entrepreneur* dapat menginspirasi jemaat dengan kreativitas, inovasi, kerja keras, dan pengambilan risiko yang bijaksana, semua disesuaikan dengan ajaran Kristen. Selain itu, pendeta juga memiliki peran penting dalam membimbing dan memotivasi jemaat untuk mengembangkan usaha dengan landasan iman Kristen, sehingga menjadikan bisnis sebagai panggilan dan pelayanan. Edukasi tentang pengelolaan keuangan yang sehat dan bijaksana, berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah seperti menabung, berinvestasi, dan berbagi, juga merupakan bagian dari peran pendeta. Mereka juga dapat memfasilitasi pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi jemaat, dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan daya saing, serta mendorong mereka untuk menggunakan talenta dan kemampuan dalam pelayanan. Melalui

⁴⁶Pelsi Lakiasa and Naomi H.M. Tololiu, "Menuju Kemandirian Jemaat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Di Bidang Pertanian," *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021), 114-116.

dorongan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam bidang ekonomi, seperti membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen seperti keadilan, solidaritas, dan kepedulian, pendeta dapat memperkuat ekonomi jemaat secara komunal. Selain itu, sebagai pemimpin spiritual, pendeta memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan moral dan etika dalam berbisnis, sehingga mempromosikan praktik bisnis yang sehat, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai kekristenan.⁴⁷

Secara keseluruhan, peran seorang pendeta sebagai pemimpin *entrepreneur* Kristen memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membangun ekonomi jemaat yang didasarkan pada nilai-nilai alkitabiah. Dari keteladanan *entrepreneur* hingga pembinaan kewirausahaan berbasis iman, serta edukasi finansial dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, pendeta memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi dan membimbing jemaat dalam mengembangkan potensi ekonomi mereka. Dengan kepemimpinan spiritual yang berintegritas, pendeta juga dapat mempromosikan praktik bisnis yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, melalui peran-peran ini, pendeta dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi jemaat, meningkatkan

⁴⁷Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza", 23-25.

kesejahteraan ekonomi mereka, dan mendukung pembangunan ekonomi yang lebih luas di komunitas gereja dan masyarakat secara keseluruhan.